

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MI NU Salafiyah
Alamat Madrasah	: Jalan Raya Kudus-Pati KM 14
Desa	: Gondoharum RT 09 RW III
Kecamatan	: Jekulo
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59382
Email	:
	minu.salafiyah.gondoharum@gmail.com
Website/Blog	:
	http://minusalafiyah.blogspot.com
Nomor Telp	: (0295) 4101026
Status Madrasah	: Swasta
NSB	: 005261630304051
NSM	: 111233190070
NIS	: 110010
NPSN	: 60712377
Gudep	: 07.1272 (pa)/ 07. 1273 (pi)
Berdiri	: 01 Agustus 1965
Piagam Pendirian	:
Nomor	: Wk/5.c/3970/PGM/MI/1983
Tanggal	: 01 Agustus 1965
Piagam Akreditasi	: Terakreditasi B
Nomor	: 118/BAP-S/M/X/2012
Tanggal	: 11 Oktober 2012
Nama Kepala Madrasah	: Naning Idha Rodliyah, S.Ag.
NIP	: -
SK Kepala Sekolah:	
Nomor	: 001/SK/Peng.MI.SLF/VII/2015
Tanggal	: 21 Juli 2015
Penyelenggara/Yayasan	: BP3MNU Salafiyah
Gondoharum	
Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 1.610 m ²
Luas Bangunan	: 420 m ²

b. Sejarah Singkat MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

MI NU Salafiyah terletak di Desa Gondoharum, Jekulo, Kudus tepatnya di Dusun Jajar. Sekolah ini terletak tepatnya di Km 14 Jalan Raya Kudus Pati. Posisinya berada di sepanjang jalan raya Semarang Surabaya, dan gedung MI NU Salafiyah dikelilingi oleh pemukiman penduduk.

Berdasarkan letaknya, MI NU Salafiyah Jekulo Kudus memiliki lokasi yang sangat menguntungkan sebagai institusi pendidikan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan gedung madrasah di dalam lingkungan pemukiman penduduk, sehingga warga sekitar dapat dengan mudah mengaksesnya untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah tersebut. Ini memudahkan masyarakat dalam mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada MI NU Salafiyah Jekulo Kudus.

Peran penting para pengurus dalam sejarah berdirinya MI NU Salafiyah Jekulo Kudus tidak dapat dipisahkan. Mereka secara konsisten berjuang agar madrasah ini diterima oleh masyarakat, terlebih karena di sekitar lingkungan tersebut terdapat banyak Sekolah Dasar Negeri dengan fasilitas yang lebih baik.

MI NU Salafiyah Jekulo Kudus, yang memiliki Nomor Statistik Sekolah 111233190070, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1965. Pada awalnya, gedung MI NU Salafiyah berlokasi di gedung MTs yang terletak di desa Tompe. Pada waktu itu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada periode siang mulai pukul 13.30 hingga 17.00 WIB.

Sebelum pendirian awalnya, gedung MI NU Salafiyah didirikan dengan sederhana dan dibantu oleh masyarakat sekitar. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun, MI NU Salafiyah mengalami kemajuan. Pada tahun 1988, gedung MI NU Salafiyah pindah dari Dusun Tompe ke Dukuh Jajar, Desa Gondoharum dengan jarak sekitar 2 KM. Gedung baru tersebut dibangun di atas tanah wakaf yang memiliki luas bangunan sekitar 420 meter persegi dan luas tanah sekitar 1610 meter persegi yang disumbangkan oleh Hj. Naimatun.

Dengan hadirnya gedung baru, MI NU Salafiyah dapat menggeser jadwal kegiatan belajar mengajar ke pagi hari. Hal ini dimungkinkan berkat ketersediaan fasilitas yang

memadai dan lengkap, termasuk gedung sekolah yang representatif, infrastruktur yang baik, dan kehadiran jumlah guru yang mencukupi.

Tingginya minat orang tua yang ingin mendaftarkan anak-anak mereka di MI NU Salafiyah Jekulo Kudus merupakan bukti nyata bahwa upaya yang telah dilakukan sejak pendirian madrasah ini telah menghasilkan keberhasilan yang memuaskan.

c. Visi dan Misi MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

1) Visi MI NU Salafiyah

“Terbentuknya Peserta Didik yang TAAT dan PINTAR (*Taqy, ‘Alim, Adib, Terampil, Peduli Sesama dan Lingkungan serta Cinta Tanah Air*) Sesuai Nilai-nilai Ajaran *Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah*”.

2) Misi MI NU Salafiyah

- a) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan keislaman melalui hafalan dan pembiasaan pengamalan ajaran agama.
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c) Menanamkan dasar-dasar akhlaqul karimah melalui pembiasaan penerapan adab yang baik dalam keseharian.
- d) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, Kecakapan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- e) Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepekaan diri terhadap lingkungan sekitar melalui kegiatan amal dan doa bersama, dan penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Rumah dan Sekolah.
- f) Menanamkan semangat nasionalisme (cinta tanah air) dengan menumbuhkan pemahaman kepada simbol-simbol negara dan dasar negara Indonesia.
- g) Menanamkan nilai-nilai luhur ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaahan Nahdliyyah sebagai landasan dalam beraqidah, beribadah, berkehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3) Tujuan MI NU Salafiyah

Berdasarkan visi dan misi madrasah serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam

pengembangan pendidikan ini dapat dirangkum sebagai berikut.

- a) Menjadikan madrasah bermutu dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan nilai rata-rata 7.8
- b) Mengembangkan budaya madrasah yang religius melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan pengamalan ibadah serta penerapan akhlaqul karimah
- c) Mengembangkan Pembelajaran di kelas yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan berbasis pendidikan karakter bangsa dan Pendidikan keagamaan
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, olah raga, dan kecakapan berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, kreatifitas, kesehatan, tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik
- e) Menumbuh kembangkan jiwa solidaritas peserta didik terhadap teman yang sakit/tertimpa musibah, bencana alam dan bencana kemanusiaan melalui kegiatan amal dan do'a bersama
- f) Mengembangkan budaya madrasah yang bersih dan sehat melalui pengadaan dan perawatan sarana kebersihan dan kesehatan serta penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di madrasah
- g) Menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan menanamkan rasa cinta Tanah air kepada peserta didik dan warga madrasah
- h) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program madrasah.

d. Data Guru dan Karyawan MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

Guru dan karyawan di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus berjumlah 11 guru dan 2 karyawan, yaitu pria lima orang & wanita delapan orang. Adapun nama guru dan

karyawan MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 4.1. Data Guru dan Karyawan MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

NO	NAMA LENGKAP PERSONAL	TEMPAT TANGGAL LAHIR	TM T	JABATAN
1	Naning Idha Rodliyah, S.Ag.	Kudus, 26 September 1974	17-07- 2000	Kepala Madrasah
2	H.Syufa'at S.Pd.I.	Kudus, 21 September 1966	16-07- 1991	Guru Mapel
3	Endang Titik Hartini S.Pd.I.	Kudus, 07 September 1971	01-07- 1994	Wali Kelas 1
4	Mahda Ihtiromatul Ulya, S.Pd.	Kudus, 04 Mei 1995	10-01- 2021	Wali Kelas 2
6	Ngesti Trisnaning Ndadari, S.Pd.I.	Jakarta, 21 Desember 1987	17-07- 2005	Wali Kelas 4
7	Innaroh, S.Pd.I.	Kudus, 23 Juni 1983	17-07- 2001	Wali Kelas 5
8	Roikha Nuril Fithri S.Pd.I.	Kudus, 31 Januari 1983	17-07- 2010	Wali Kelas 6
9	Siti Zahroh, S.Pd.I.	Kudus, 10 Mei 1979	19-07- 1996	Guru Mapel
10	Masroji	Kudus, 24 April 1976	17-07- 2001	Guru Mapel
11	H. Moch Achid Arifuddin S.Pd.I.	Kudus, 18 Oktober 1983	17-07- 2010	Guru Mapel
12	Moh. Manunal Ahna	Kudus, 14 April 2001	01-07- 2021	Staf TU
13	Masruhah	Kudus, 11 September 1958	17-07- 2008	Tenaga Kebersihan

⁴⁹ DataDokumentasi, *Guru dan Karyawan MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus*, dikutip tanggal 27 Maret 2022.

e. **Data Peserta Didik MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus**

Data keseluruhan siswa di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 153 siswa, 89 siswa Lk & 64 siswa Pr. Adapun rincian jumlah siswa tersebut yaitu:⁵⁰

Tabel 4.2. Data Peserta Didik MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan	
		Lk	Pr
I	20	9	11
II	26	11	15
III	24	14	10
IV	22	13	9
V	17	8	9
VI	22	13	9

f. **Data Sarana dan Prasarana**

Berikut data sarana & prasarana yang dipakai di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus:⁵¹

Tabel 4.3. Data Sarana dan Prasarana MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

No	Jenis Prasarana	Jumlah				Kon disi
		Panjan g	Leba r	Vol	Luas	
1	Ruang Kelas	6,2	7	6	260,4	B
2	R. Peustakaan	4,6	7,2	1	33,12	B
3	R. Lab. IPA	-	-	-	-	-
4	R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-
5	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-
7	R. Lab. Komputer	-	-	-	-	-
8	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-

⁵⁰ Data Dokumentasi, *Peserta Didik MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus*, dikutip tanggal 27 Maret 2022.

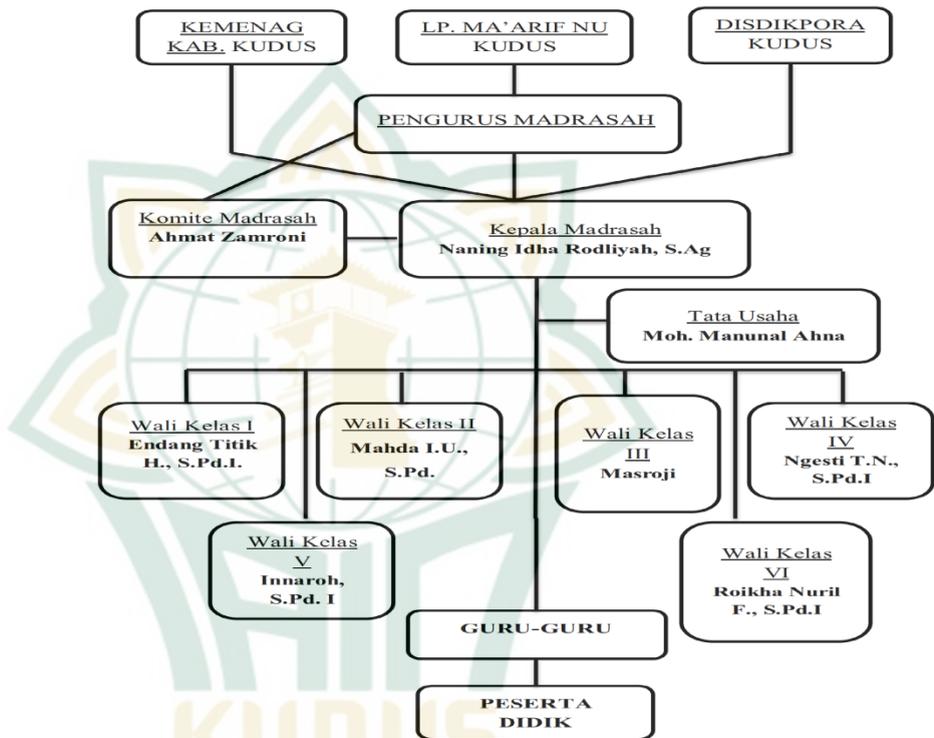
⁵¹ Data Kemdikbud, *Sarana dan Prasarana MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus*, dikutip tanggal 27 Maret 2022, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20316580>.

9	R. Pimpinan/kamad	2,7	7,2	1	19,44	B
10	R. Guru	6	7	1	42	B
11	R. Tata Usaha	2	3	1	6	B
12	R. Konseling	-	-	-	-	-
13	Tempat Beribadah	17,5	5,5	1	96,25	B
14	R. UKS	3,1	2,6	1	8,06	B
15	Kamar Mandi	2,3	1,8	3	12,42	B
16	Gudang	9,1	2,7	1	24,57	B
17	R. Sirkulasi/	56	2	1	112	B
18	Tempat/Lap. Olahraga	28,3	22, 4	1	633,9 2	B
19	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-
20	Kantin	4,1	2,6	1	10,66	B
21	Tempat parkir	8	4	1	32	B
22	R. Lainnya	-	-	-	-	-

g. Struktur Organisasi Sekolah

Berikut ini struktur organisasi MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

Gambar 4.1. Sktruktur Organisasi MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus



B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) kondisi emosi peserta didik pada kelas IV di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, (2) upaya guru dalam mengendalikan emosi peserta didik pada kelas IV melalui penerapan sikap teladan guru di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

Adapun cara memperoleh data untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada informan. Adapun

iniforman dalam penelitian ini adalah Ibu Naning Idha Rodliyah, S.Ag. selaku kepala Madrasah di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, Ibu Ngesti Trisnaning Ndadari, S.Pd.I. selaku wali kelas IV, M Aufa Nizam, Kamila Aulia Karim, M Afiq Anwari selaku peserta didik kelas IV di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

1. Data tentang kondisi emosi peserta didik pada kelas IV di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

Emosi pada peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah tergolong masih belum matang, dimana bisa menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol. Semisal sering berkelahi, berkata kasar, tidak sopan terhadap guru. Hal ini bisa terjadi oleh beberapa faktor. Yaitu, tingkat kecerdasan emosi, lingkungan, dan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ngesti Trisnaning Ndadari, S.Pd.I “Di kelas IV ini tingkat kesetabilan emosinya masih labil, kadang mudah diatur kadang juga susah, tapi saya selalu berusaha agar kondisi di kelas selalu kondusif”.⁵² Dengan ungkapan di atas maka peneliti mencari tahu bagaimana cara agar Ibu Ngesti dalam mengkondisikan siswa yang susah untuk diatur, oleh karena itu Ibu Ngesti Trisnaning Ndadari, S.Pd.I selaku guru di kelas IV beliau selalu mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai, seperti yang beliau katakan “Sebelum pembelajaran dimulai saya menyuruh anak-anak untuk merapikan bangku terlebih dahulu, membersihkan kelas sesuai jadwal piket masing-masing, kemudian merapikan seragam, lalu duduk dengan tenang dan berdoa bersama-sama. Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu mengutamakan kedisiplinan dan bergotong royong bersama.”⁵³

Oleh karena itu peranan guru dalam menerapkan sikap teladan kepada peserta didik sangat penting. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Naning Idha Rodliyah, S.Ag. selaku kepala Madrasah bahwa “peran guru dalam menerapkan sikap teladan kepada peserta

⁵² Ibu Ngesti Trisnaning, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

⁵³ Ibu Ngesti Trisnaning, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

didik sangatlah penting, terutama untuk menciptakan generasi yang unggul, baik dalam bidang pendidikan, agama, dan akhlak”. Sesuai dengan visi di MI NU Salafiyah yaitu: Terbentuknya Peserta Didik yang TAAT dan PINTAR (*Taqy, ‘Alim, Adib, Terampil, Peduli Sesama dan Lingkungan serta Cinta Tanah Air*) Sesuai Nilai-nilai Ajaran *Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah*.⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kestabilan emosi peserta didik di kelas IV masih belum stabil, karna masih ada beberapa siswa yang susah untuk diatur, tapi ada juga siswa yang mudah diatur. Oleh karena itu penerapan sikap teladan sangat diperlukan dan dapat menjadi respon yang baik serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga timbullah emosi positif yang dapat membuat anak menjadi karakter yang baik, ceria, cerdas, dan bahagia di dalam kelas, dan Untuk membuat suasana kelas tetap kondusif, Ibu Ngesti Trisnaning selalu mengkondisikan kelas IV sebelum pembelajaran dengan cara Sebelum pembelajaran dimulai beliau menyuruh anak-anak untuk merapikan bangku terlebih dahulu, membersihkan kelas sesuai jadwal piket masing-masing, kemudian merapikan seragam, lalu duduk dengan tenang dan berdoa bersama-sama. Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu mengutamakan kedisiplinan dan bergotong royong bersama. Dari paparan diatas maka diperlukan peran guru dalam menghadapi sikap siswa yang susah diatur dengan menerapkan sikap teladan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti yang disampaikan Ibu Naning Idha bahwa “peran guru dalam menerapkan sikap teladan kepada peserta didik sangatlah penting, terutama untuk menciptakan generasi yang unggul, baik dalam bidang pendidikan, agama, dan akhlak.”⁵⁵ Dari pendapat beliau tersebut dapat disimpulkan guru diharuskan untuk menanam sifat teladan kepada siswa

⁵⁴ Ibu Naning Idha, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 1., transkrip.

⁵⁵ Ibu Naning Idha, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

baik itu saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk menciptakan generasi yang unggul, baik dalam bidang pendidikan, agama, dan akhlak.

2. Data tentang upaya guru dalam mengendalikan emosi peserta didik pada kelas IV melalui penerapan sikap teladan guru di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

Upaya pengendalian emosi peserta didik melalui penerapan sikap teladan guru adalah suatu cara untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi anak yang baik, disiplin, dan taat dalam beragama, karena banyak anak di era *millenial* ini yang cerdas, paham teknologi, dan pintar dalam ilmu pengetahuan. Tapi itu belum cukup untuk membuat generasi yang unggul karena jika anak tersebut hanya pintar dalam ilmu pengetahuan tapi kurang dalam ilmu agama dan berakhlak maka ini akan berdampak buruk bagi generasi masa depan. Oleh karena itu peran guru di sini sangat penting, selain untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan guru juga harus mengajarkan ilmu agama, akhlak dan sikap teladan kepada peserta didik. Maka dari itu peneliti mewawancarai informan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengendalikan emosi peserta didik pada kelas IV melalui sikap teladan. Menurut Ibu Naning Idha Rodliyah, S.Ag. “Kalau di MI Salafiyah ini, kita sebagai guru sebisa mungkin mengajarkan disiplin kepada siswa baik itu saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti waktu istirahat jika belum waktunya siswa tidak boleh keluar kelas sebelum bel bunyi, siswa juga harus bisa menghormati guru dan teman-temannya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, seragam juga harus rapi, dan mengikuti pelajaran dengan baik.”⁵⁶ Dari pernyataan di atas Ibu Ngesti Trisnaning Ndadari, S.Pd.I selaku guru di kelas IV juga berpendapat “Langkah yang saya lakukan untuk mengendalikan emosi pada siswa salah satunya dengan menenangkan siswa, kalau ada siswa yang bertengkar saya ajak ke kantor anak yang bertengkar tadi tapi

⁵⁶ Ibu Naning Idha, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

dengan nada yang halus agar anak tersebut tidak tersinggung, seperti “ayo nak ikut ibu sebentar ke kantor ya” lalu saya tenangkan mereka kemudian saya suruh mereka menceritakan satu persatu, setelah mereka bercerita, saya nasehati mereka “begini, ibu tidak menyalahkan kalian, disini ibu mau menasehati kalian, kalian kan teman satu kelas, sering bermain bersama, kalau sesama teman itu tidak boleh saling nakal, menyakiti, apalagi sampai bertengkar. Jika tidak mau dinakali berarti tidak boleh nakal. Apapun yang kita lakukan itu akan kembali pada ke kita sendiri, kalau ada teman yang nakal bilang saja sama ibu tidak usah membalas itu tidak baik. Harus saling memaafkan, kan Allah maha pengampun, jadi kalian juga harus saling mengerti dan jika punya salah harus saling memaafkan ya.” Dan ketika sudah saya nasehati saya suruh untuk saling memaafkan, karna memaafkan itu perbuatan dan sikap teladan yang mulia. Jika ada siswa yang susah diatur dan sering gaduh saya datang ke tempat duduknya dan saya menasehatinya “nak yuk kita belajar bersama-sama dengan tenang biar nanti kamu bisa faham, kamu kan pingin jadi anak yang pintar, makanya harus nurut ya saat ibu sedang menerangkan.” Dan juga memberi contoh dari teman sekelasnya yang tenang supaya dia ikut duduk dengan tenang dan kondusif, jika ada siswa yang berkata kasar dan tidak menghormati guru, saya datang ke tempat duduknya lalu saya nasehati dan saya beri arahan dengan halus, “nak jangan ngomong kasar begitu lagi ya, hati ibu nanti sakit, ibu guru sedih kalau kamu ngomong kasar kaya begitu. Ingat kan kata pepatah, surga ditelapak kaki ibu, anggap ibu guru ini ibu kamu jadi sayangi ibu guru juga ya seperti ibu guru sayang kepada kalian”. Jika waktu pulang saya sempatkan bertemu orang tua siswa tersebut dan meminta kerja sama agar siswa tersebut diberi arahan, dinasehti, dipantau terus dan diberi motivasi untuk berubah, karna merubah karakter siswa itu butuh proses dan butuh dukungan dari keluarga siswa tersebut.”⁵⁷ Ibu Ngesti juga menambahkan “Saya

⁵⁷ Ibu Ngesti Trisnaning, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

sebagai guru menjadi contoh bagi siswa, jadi saya selalu sabar jika ada murid yang susah diatur, saya selalu menerapkan sikap teladan kepada peserta didik seperti cara berbicara, cara mengajar, dan cara menyikapi peserta didik yang emosinya masih labil. Dengan begitu jika kita bisa bersabar kita bisa meluluhkan anak tersebut, dan lama-kelamaan anak tersebut anak terbentuk karakter yang baik, kasih sayang dan tidak bandel. Kita diharuskan agar selalu tenang dan mengontrol emosi anak yang berlebihan dan susah diatur, karena jika ada anak yang membuat kesalahan lalu kita langsung memarahi dengan keras bahkan memukul anak tersebut, maka anak tersebut kemungkinan besar akan trauma bahkan tidak ingin masuk kelas.”⁵⁸

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa upaya pengendalian emosi peserta didik melalui sikap teladan guru bisa diterapkan melalui pembiasaan kedisiplinan siswa baik itu saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan menanamkan sifat-sifat teladan kepada siswa agar selalu mengedepankan akhlak yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, anak juga harus dibiasakan agar menjadi orang yang penyabar dan memaafkan. Untuk mencapai tujuan diatas juga tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung dan perlu dukungan dari keluarga peserta didik tersebut, menurut Ibu Naning Idha ada faktor penghambat dan pendukung untuk dalam penerapan sikap teladan kepada peserta didik yaitu “Faktor penghambat salah satunya mungkin bisa dari lingkungan, dan karakter anak tersebut. Jika lingkungan dia kurang mendukung misal teman-temannya banyak yang nakal, atau keluarganya kurang dalam menerapkan disiplin kepada anak tersebut itu bisa jadi faktor yang menghambat kita sebagai guru dalam menerapkan sikap teladan kepada siswa. Kemudian sifat anak tersebut, jika di rumahnya tidak diterapkan kedisiplinan itu bisa membuat anak tersebut menjadi manja, kadang susah diatur, sering gaduh kalau sedang pembelajaran, dan

⁵⁸ Ibu Ngesti Trisnaning, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

terkadang suka bertengkar. Kemudian faktor pendukung juga bisa dari lingkungan, jika keluarga memberi dukungan, motivasi dan mengajarkan kedisiplinan kepada anak, maka anak tersebut akan semangat dan antusias untuk bersekolah, dan kita sebagai guru juga bisa mengontrol anak tersebut dengan baik.”⁵⁹ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga bisa menjadi salah satu faktor penghambat dan pendukung bagi guru dalam menerapkan sikap teladan, karena jika dari kecil anak tersebut kurang disiplin oleh keluarga maka anak tersebut akan susah untuk diatur ketika di sekolah, beda kalau anak tersebut sudah terlatih disiplin dari kecil oleh keluarganya maka anak tersebut akan mudah dikontrol dan diatur di sekolah. Di era *millenial* sekarang ini teknologi semakin canggih hal ini kemungkinan dapat berdampak baik atau buruk terhadap siswa, menurut Ibu Naning Idha “Teknologi yang canggih ada sisi positif dan negatifnya apalagi di era serba online seperti ini, salah satu teknologi yang sekarang sudah hampir semua kalangan punya yaitu handphone, dampak positif bagi siswa jika orang tua bisa mengawasi dan membatasi pemakaian handphone kepada anak, maka anak bisa memperoleh informasi, pengetahuan dan bahan pelajaran dari internet.

Sedangkan sisi negatifnya jika orang tua tidak mengawasi dan mengontrol penggunaan handphone pada anak maka anak tersebut akan menjadi malas belajar, sering main game, sosialisasinya dalam berteman kurang, lupa waktu karna terlalu senang menggunakan handphone.”⁶⁰ Dari Ibu Ngesti juga menambahkan “Di era yang serba online ini sudah banyak anak yang bisa memakai handphone, jadi ada dampak yang baik dan buruk bagi siswa, dampak baik bagi siswa dapat mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajarannya sehingga wawasannya semakin berkembang dan tidak ketinggalan dengan teknologi, sedangkan dampak buruknya jika salah penggunaan jika

⁵⁹ Ibu Naning Idha, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶⁰ Ibu Naning Idha, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

yang dibuka informasi negatif maka yang dikhawatirkan moral anak tersebut akan buruk, maka dari itu kita harus selalu mengawasi dan memantau saat penggunaan teknologi tersebut.”⁶¹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi itu ada baik dan buruknya, jika kita bisa mengawasi dan membatasi anak dalam menggunakan teknologi seperti handphone, maka teknologi akan sangat bermanfaat bagi anak tersebut untuk mendapatkan informasi, dan pengetahuan, serta tidak ketinggalan zaman. Kemudian Ibu Naning Idha menjelaskan bahwa “Strategi dalam meghadapi generasi *millennial* di MI NU SALAFIYAH, kita sebagai guru harus memberi motivasi kepada siswa agar selalu giat dalam belajar, disiplin waktu, sikap, dan menerapkan sikap teladan bagi peserta didik. Dari sekolah juga melarang siswa membawa handphone agar siswa bisa fokus belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya.”⁶² Begitu juga kata Ibu Ngesti “Strategi dalam meghadapi generasi *millennial* di MI NU SALAFIYAH, saya selalu berpesan kepada siswa agar selalu fokus dalam pembelajaran dan saya juga berpesan jika di rumah jangan terlalu sering main handphone supaya tidak kecanduan.”⁶³

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis kondisi emosi peserta didik pada kelas IV di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

Emosi adalah respons yang timbul dalam diri seseorang yang melibatkan perasaan dan perubahan fisik yang terjadi dalam tubuh.⁶⁴ Emosi merupakan perasaan yang dapat muncul sebagai respons terhadap rangsangan mental dan fisik, yang juga mempengaruhi perubahan fisiologis dalam tubuh. Anak-anak usia 6 hingga 10 tahun sudah mulai mengembangkan pemahaman tentang emosi. Mereka bisa terpengaruh oleh

⁶¹ Ibu Ngesti Trisnaning, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

⁶² Ibu Naning Idha, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶³ Ibu Ngesti Trisnaning, wawancara oleh penulis, 27 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

⁶⁴ Maria Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*, (Yogyakarta: Flash Books, 2015), 73.

lingkungan sekitar, media, dan teknologi, serta memiliki pendapat mereka sendiri mengenai berbagai hal. Penting bagi anak-anak untuk belajar mengendalikan emosi mereka dan menahan diri agar tidak menunjukkan perilaku emosional yang dapat merugikan orang lain. Anak-anak juga perlu belajar meminta maaf, memaafkan, melakukan tindakan yang bermanfaat, dan mulai mengenali perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk.

Pengendalian emosi memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi mereka sehingga mereka dapat merespons dengan positif terhadap setiap situasi yang memicu timbulnya emosi.⁶⁵ Berdasarkan beberapa penelitian dalam psikologi anak, disimpulkan bahwa anak-anak dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki kebahagiaan, kepercayaan diri, popularitas, dan kesuksesan di sekolah. Mereka juga mampu mengelola emosi dengan baik, menjalin hubungan interpersonal yang positif, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Agar kecerdasan emosi anak dapat ditingkatkan, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan yang tepat guna, sehingga anak dapat belajar keterampilan emosi dan sosial yang baru. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk merangsang kecerdasan emosi anak diantaranya:⁶⁶

- a. Orang tua perlu melakukan evaluasi terhadap metode pengasuhan yang telah mereka terapkan selama ini. seperti :
 - 1) Tidak perlu melindungi.
 - 2) Membiarkan anak mengalami kekecewaan.
 - 3) Tidak terlalu cepat membantu.
 - 4) Mendukung anak untuk mengatasi masalah.
 - 5) Menunjukkan empati.
 - 6) Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten.
- b. Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi.

⁶⁵Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 60.

⁶⁶Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 65.

- c. Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Adapun cara pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati antara lain.⁶⁷

- 1) Memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi fokus pengembangan kecerdasan emosi. Prinsip ini berkaitan dengan pendekatan perkembangan yang menitikberatkan pada kegiatan pengembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan anak.
- 2) Memberikan kegiatan yang melibatkan semua aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Kegiatan holistik ini mencakup semua aspek perkembangan anak dan melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Emosi pada peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah tergolong masih belum matang, dimana bisa menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol. Semisal sering berkelahi, berkata kasar, tidak sopan terhadap guru. Hal ini bisa terjadi oleh beberapa faktor. Yaitu, tingkat kecerdasan emosi, lingkungan, dan teknologi. Kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap proses kematangan emosi pada peserta didik, karna jika peserta didik mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi maka siswa tersebut bisa mengontrol perilakunya dalam bersosialisasi dengan teman dan guru. Lingkungan juga berpengaruh terhadap emosi peserta didik terutama keluarga, jika keluarga sudah menstimulasi kecerdasan emosi anak dan menanamkan sikap disiplin sejak dini maka kemungkinan besar anak akan bisa lebih baik untuk mengendalikan emosi pada dirinya. Kemudian teknologi juga berpengaruh terhadap emosi peserta didik, karna di era disrupsi seperti sekarang ini teknologi sudah mulai berkembang dan menjadi salah satu bahan acuan bagi peserta didik untuk mencari informasi dan pengetahuan. Maka dari itu orang tua dan guru harus mengawasi peserta didik agar menggunakan teknologi dengan baik dan benar.

⁶⁷Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 65.

Dari pernyataan di atas maka diperlukan peran guru dalam menerapkan sikap teladan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti yang disampaikan Ibu Naning Idha bahwa “peran guru dalam menerapkan sikap teladan kepada peserta didik sangatlah penting, terutama untuk menciptakan generasi yang unggul, baik dalam bidang pendidikan, agama, dan akhlak.” Karena guru diharuskan untuk menanam sifat teladan kepada siswa baik itu saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk menciptakan generasi yang unggul, baik dalam bidang pendidikan, agama, dan akhlak.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional peserta didik pada kelas IV di MI NU Salafiyah masih tergolong labil, oleh karena itu peranan guru dalam mengendalikan emosi peserta didik sangat diperlukan, pengendalian emosi bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: memberi stimulus kecerdasan emosi, menanamkan sikap disiplin, dan menerapkan sikap teladan sehingga dengan adanya penerapan sikap teladan guru ini dapat menciptakan emosi positif bagi peserta didik, kemudian peserta didik dapat mengendalikan emosi dengan baik, dapat mengikuti pembelajaran dengan senang dan terciptanya suasana bahagia dikelas. Kemudian keluarga, dimana keluarga adalah guru pertama yang sangat berperan penting dalam mendidik anak dan menstimulus kecerdasan emosi anak.

2. Analisis upaya guru dalam mengendalikan emosi peserta didik pada kelas IV melalui penerapan sikap teladan guru di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang sangat efektif dan kuat dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Seorang pendidik memiliki peran penting sebagai contoh yang diidolakan oleh anak, di mana perilaku sopan dan santun yang ditunjukkan akan menjadi teladan bagi mereka. Baik disadari maupun tidak, semua contoh tersebut akan tercermin dalam pikiran dan perasaan anak, baik dalam bentuk kata-kata, tindakan, hal-hal materiil, fisik, maupun spiritual.

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral.

Memang yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak. Sedangkan yang sulit bagi anak adalah mempraktikkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai ucapannya.

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.⁶⁸ Dalam bahasa arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridhoi Allah SWT. Jadi, *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru oleh orang lain. Sebagaimana yang dicontohkan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW dan oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.⁶⁹ Oleh karena itu, dalam pengertian *uswatun hasanah*, yang dimaksud dengan “teladan” adalah suatu cara berpesan atau mengarahkan melalui contoh-contoh yang baik yang diridhoi oleh Allah SWT, seperti perilaku Rasulullah SAW dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beragam pendekatan yang digunakan oleh orang tua dan guru dalam proses pembelajaran baik di lingkungan formal maupun non formal seperti dalam masyarakat. Namun, yang paling penting adalah upaya untuk menanamkan iman, cinta kepada Allah SWT, kesadaran akan nikmatnya beribadah seperti shalat dan puasa, rasa hormat dan ketaatan kepada orang tua, saling menghormati dan menghargai sesama, serta nilai-nilai positif lainnya. Meskipun hal ini sulit dicapai melalui pendekatan empiris atau logis semata, seorang pendidik dapat merancang sistem pendidikan yang komprehensif dengan menggunakan berbagai metode atau strategi sebagai panduan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan dan mengarahkan tindakan mereka.⁷⁰ Tetapi, pentingnya keteladanan dari seorang pendidik menjadi sangat signifikan dalam interaksi dengan anak didik. Pendidikan bukanlah hanya sekedar proses memahami makna yang disampaikan oleh pendidik, tetapi

⁶⁸ W,J,S. Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1036.

⁶⁹ M. Sodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), 369.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 142.

lebih melibatkan keseluruhan karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku pendidik tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti mendapat jawaban bagaimana upaya pengendalian emosi terhadap peserta didik seperti yang diungkapkan Ibu Naning Idha selaku kepala sekolah bahwa “di MI NU Salafiyah, guru selalu berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada siswa baik itu saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, siswa juga harus bisa menghormati guru dan teman-temannya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, seragam juga harus rapi, dan mengikuti pelajaran dengan baik.” Ibu Ngesti Trisnaning Ndadari, S.Pd.I selaku guru di kelas IV juga menambahkan “Langkah yang saya lakukan untuk mengendalikan emosi pada siswa salah satunya dengan menenangkan siswa, kalau ada siswa yang bertengkar saya ajak ke kantor anak yang bertengkar tadi tapi dengan nada yang halus agar anak tersebut tidak tersinggung, seperti “ayo nak ikut ibu sebentar ke kantor ya” lalu saya tenangkan mereka kemudian saya suruh mereka menceritakan satu persatu, setelah mereka bercerita, saya nasehati mereka “begini, ibu tidak menyalahkan kalian, disini ibu mau menasehati kalian, kalian kan teman satu kelas, sering bermain bersama, kalau sesama teman itu tidak boleh saling nakal, menyakiti, apalagi sampai bertengkar. Jika tidak mau dinakali berarti tidak boleh nakal. Apapun yang kita lakukan itu akan kembali pada ke kita sendiri, kalau ada teman yang nakal bilang saja sama ibu tidak usah membalas itu tidak baik. Harus saling memaafkan, kan Allah maha pengampun, jadi kalian juga harus saling mengerti dan jika punya salah harus saling memaafkan ya.” Dan ketika sudah saya nasehati saya suruh untuk saling memaafkan, karna memaafkan itu perbuatan dan sikap teladan yang mulia. Jika ada siswa yang susah diatur dan sering gaduh saya datang ke tempat duduknya dan saya menasehatinya “nak yuk kita belajar bersama-sama dengan tenang biar nanti kamu bisa faham, kamu kan pingin jadi anak yang pintar, makanya harus nurut ya saat ibu sedang menerangkan.” Dan juga memberi contoh dari teman sekelasnya yang tenang supaya dia ikut duduk dengan tenang dan kondusif, jika ada siswa yang berkata kasar dan tidak menghormati guru, saya datang ke tempat duduknya lalu saya nasehati dan saya beri arahan dengan halus, “nak jangan ngomong kasar begitu lagi ya, hati ibu nanti sakit, ibu guru sedih kalau kamu ngomong kasar

kaya begitu. Ingat kan kata pepatah, surga ditelapak kaki ibu, anggap ibu guru ini ibu kamu jadi sayang ibu guru juga ya seperti ibu guru sayang kepada kalian”. Jika waktu pulang saya sempatkan bertemu orang tua siswa tersebut dan meminta kerja sama agar siswa tersebut diberi arahan, dinasehti, dipantau terus dan diberi motivasi untuk berubah, karna merubah karakter siswa itu butuh proses dan butuh dukungan dari keluarga siswa tersebut.

Dari pernyataan tersebut, sikap teladan adalah sikap yang dicontohkan oleh seorang guru, kemudian patut untuk di tiru oleh peserta didik, jadi seorang guru tidak hanya menyuruh untuk disiplin, tapi juga harus ikut andil dalam penerapan sikap teladan ini, dimana fungsi dari sikap teladan yang dicontohkan oleh guru tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter dan akhlaq yang baik bagi peserta didik.

